

Peran Media Sosial terhadap Pengaruh Sopan Santun Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Banua Kabupaten Enrekang¹Muhammad Fadli, ²Sulriyadi, ³Elihami¹²Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare³Universitas Muhammadiyah EnrekangEmail: Mallusetasiperubahan2023@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media sosial dalam mempengaruhi sikap sopan santun peserta didik di SD Negeri Kecil Banua, khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk di kalangan anak-anak. Dampak media sosial terhadap sikap sopan santun peserta didik menjadi fokus utama penelitian ini, mengingat pentingnya pembentukan karakter dalam konteks pendidikan agama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, observasi langsung di kelas, dan kuesioner yang disebarluaskan kepada peserta didik serta orang tua. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap sopan santun peserta didik. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai sopan santun dan norma-norma agama jika digunakan dengan bijaksana. Namun, terdapat tantangan berupa potensi penyebaran konten negatif yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik secara negatif. Pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Banua berperan penting dalam memberikan bimbingan dan pembentukan karakter, yang juga dipengaruhi oleh interaksi peserta didik dengan media sosial. Penelitian ini merekomendasikan agar guru dan pendidik memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran PAI, dengan menyertakan konten yang mendukung nilai-nilai sopan santun dan etika yang baik. Selain itu, perlunya pelatihan bagi peserta didik mengenai penggunaan media sosial yang bijak dan bertanggung jawab juga sangat ditekankan.

Kata Kunci: Media Sosial, Sikap Sopan Santun, Pendidikan Agama Islam, SD Negeri Kecil Banua

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia telah berubah dan terus berubah. Jarak antar daerah bahkan antar negara telah semakin dekat. Beberapa puluh tahun lalu manusia takjub dengan televisi yang bisa membagi informasi gambar bergerak ke seluruh negeri. Kini zaman telah berubah dan setiap orang bisa berbagi gambar dan juga gambar bergerak kepada yang lainnya, serta setiap orang bisa berbicara dan saling melihat lawan bicaranya secara langsung dimanapun ia berada. Selalu ada jalur keluar melalui media sosial terhadap kebutuhan akan beragam komunikasi yang muncul di masyarakat.¹

Pasal 31 ayat (1) sampai (5) UUD 1945 tentang hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan dan mengikuti pendidikan dasar serta upaya pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Ketentuan Umum UU No. 20 Tahun 2003. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 35 ayat (2) dan Pasal 36 ayat (1) UU No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 menjadi landasan bagi perumusan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali.

Mengutip data *we are social-Hootsuite*, per Januari 2021 ini jumlah pengguna internet di Indonesia naik 73,7 persen dari populasi Indonesia yang 274,9 juta atau menembus 202,6 juta pengguna. Selama setahun terakhir, terjadi penambahan 27 juta pengguna. Dari segi grafik, beberapa operator telekomunikasi menyampaikan ada kenaikan grafik sebagai dampak pandemi yang mencapai 40 persen. Di tingkat rumah tangga, dengan penggunaan secara bersamaan ayah dan ibu serta anak-anak untuk menjalankan aktivitas bekerja dari rumah, belajar dari rumah serta berjualan dan berdagang dari rumah, kecepatan

¹Hariqo Wibawa Satria, Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, (Jakarta: Kemendagri RI, 2014), h.14

internet yang dibutuhkan juga meningkat. Apalagi aktivitas yang dilakukan menggunakan fitur video secara streaming.²

Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi dan informasi semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggam”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Tomas L. Friedman sebagai *the world without secrets* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber manapun. Juga, sebagaimana diulas Richard Hunter dengan *the world without secrets* bahwa kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) menjadikan informasi sebagai sesuatu yang mudah dicari dan terbuka. Media tradisional seolah-olah mendapatkan pesaing baru dalam mendistribusikan berita. Jika selama ini institusi media sebagai lembaga yang mendominasi pemberitaan, kehadiran internet dan media sosial memberikan keleluasaan bagi khalayak untuk ikut dalam berkompetisi menyebarkan informasi atau peristiwa yang terjadi disekitar mereka. Institusi media bisa saja membunyikan peristiwa, namun sebaliknya melalui internet khalayak mendapatkan peristiwa tersebut melalui khalayak lain.

Tak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook, twitter, Instagram, youtube, mobile lagen, Free Fire dan WA* adalah beberapa jenis dari media sosial yang diminati oleh banyak khalayak. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa pengguna media sosial jauh lebih banyak dibanding jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio atau video.³ Mereka dapat melakukannya dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja, dan tentang siapa saja. Medsos telah menjadi *backbone* (tulang punggung) dalam komunikasi abad

²Sanusi, <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/03/09/pandemi-bikin-akses-datainternetterus-tumbuh>. Di akses pada 09 juli 2021

³Rulli Nasrullah, “*Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sositoteknologi*”, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.3

digital ini. Akan tetapi selain dampak positif yang ditimbulkan berkat fungsi dan tujuannya, medsos juga memunculkan sisi kelam, menyimpang dan negatif dari hubungan komunikasi.⁴

Perilaku merupakan penghayatan yang utuh dan reaksi seseorang akibat adanya rangsangan baik internal maupun eksternal yang diproses melalui kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵ Perilaku peserta didik selama pembelajaran dari rumah diterapkan di masa pandemi ini, mendapat perhatian khusus dari Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri Kecil Banua, bagaimana tidak; ketika guru memberikan pelajaran agama islam secara online dengan *google classroom*, ada siswa yang membuka media sosial dan siswa itu pun terlihat mudah melakukannya berpindah-pindah ke media sosial, bukanya memperhatikan pelajaran yang diberikan gurunya malah asik sendiri di media sosial. Selain itu guru juga memberikan tugas ke siswa ketika waktunya ngumpul, sebagian siswa ada yang tidak mengerjakan tugas ketika ditanya alasan tidak membuat ada yang menjawab lupa, tidak tau, sinyal jelek.⁶

Selain menggunakan *google classroom* guru juga menggunakan grup *whatsapp* sebagai media untuk belajar apabila melihat keadaan jaringan kurang baik. Di SD Negeri Kecil Banua saat ini bukan hanya belajar konvensional di kelas tetapi belajar dengan media laptop, di saat belajar guru juga menemukan siswa yang membuka media sosial di jam pelajaran berlangsung selain itu juga guru sering terdengar suara-suara dari media sosial.⁷

Pernyataan guru di atas diperkuat juga dengan pernyataan Keisiah dan Saipul siswa kelas 6 bahwasanya mengatakan sering membuka media sosial di saat jam pelajaran dan diluar jam pelajaran, rata-rata mereka menghabiskan waktu 25 menit sampai 30 menit bermain media sosial , hanya sekedar melihat-lihat foto, menyukai foto, melihat video, menyukai video, membuat status dan lain lain. Bahkan mereka juga mengatakan sampai lupa waktu dan juga terkadang mencontoh/mengikuti gaya-gaya yang lagi viral seperti foto dikoran, bentuk tangan bergerak dan lain lain.⁸

⁴Hariqo Wibawa Satria dan Luqman Hakim Arifin, *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*, (Jakarta: Kemendagri RI, 2014), h.43

⁵Siti Aisyah, "*Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*", (Yogyakarta; Deepublish, 2015), h. 5

⁶Wawancara, Patriani, guru pendidikan agama islam SD Negeri Kecil Banua, 15 Maret 2024

⁷Wawancara, Taufik, guru pendidikan agama islam dan budi pekerti SDN Negeri Kecil Banua, 6 Maret 2024

⁸Wawancara, Farani Nata dan Sindi, siswa SD Negeri Kecil Banua, 6 Maret 2024

Dari pemaparan latar belakang di atas, media sosial ini sangat berkaitan sekali dengan kehidupan sosial terutama dalam hal sikap sopan santun siswa yang bisa mereka serap dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun ini sangat memberikan kemudahan bagi para gunanya terutama bagi para siswa yang masih mencari jati diri dan rentan pengaruh dari luar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam tesis ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Banua?
2. Bagaimana strategi penggunaan media sosial terhadap perubahn sikap sopan santun di SD Negeri Kecil Banua?
3. Bagaimana implikasi penggunaan media sosial terhadap perubahan sikapsopan santun di SD Negeri Kecil Banua?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Banua
2. Untuk menganalisis strategi penggunaan media sosial terhadap perubahn sikap sopan santun di SD Negeri Kecil Banua
3. Untuk menganalisis implikasi penggunaan media sosial terhadap perubahan sikapsopan santun di SD Negeri Kecil Banua

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan yang baru tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap belajar.

- b. Menjadi referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mendalami kajian tentang pengaruh media sosial dikalangan masyarakat dengan jangkauan populasi yang lebih luas.
- c. Bermanfaat bagi kalangan akademika, khususnya yang punya kepedulian terhadap perilaku belajar dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi dan suatu pengalaman bagi penulis sebagai calon pendidik guna menambah dan memperluas ilmu pengetahuan tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa SD Negeri Kecil Banua.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap belajar siswa yang ada di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai sumbangan pikiran, masukan dan evaluasi kepada pihak sekolah agar sekolah tersebut selalu waspadadalam hal menggunakan media sosial yang ada di lembaga tersebut agar dampaknya tidak semakin meluas.

II. TINJAUAN TEORI

a. Pengertian sikap sopan santun

Sikap adalah segala suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Menurut *D. Krech and Cruthfield*, sikap ialah organisasi yang akan tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu itu sendiri. Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya sebagai lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari pada dirinya sendiri.

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan nilai yang mereka anggap baik atau buruk. Dengan demikian, sikap belajar cenderung untuk menerima atau menolak suatu objek, berdasarkan

evaluasi terhadap objek tersebut. Sebagai hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau berguna (sikap negative). Sikap merupakan kapasitas batin yang berperan penting dalam mengambil tindakan.

Sopan santun secara etimologi berasal dari dua kata, yakni sopan dan santun. Keduanya telah berhubungan menjadi sebuah kata majemuk. Sopan berarti hormat, tertib menurut adat yang beradab tingkah lakunya, tutur katanya, pakainnya dan sebagainya: tahu adat, baik budi bahasanya, perilaku yang baik. Santun berarti tata krama, peradaban, kesusilaan, sopan santun berarti adatistiadat yang baik, berperilaku, beradab, sopan. Dengan demikian jika digabung menjadi kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, dengan budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan sopan santun menurut Markamah terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti: rasa hormat dan hormat kepada untuk memerintah menurut kebiasaan yang baik; beradab dalam berperilaku, ucapan, cara berpakaian, dll; perilaku yang baik.. Sedangkan santun berarti: halus dan baik; penuh rasa belas kasihan, suka menolong. Pendapat lain tentang kesantunan, menurut Hartono, kesantunan adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan sosial di antara penduduk setempat. Akhlak yang baik meliputi "sopan" dan "santun" yang berarti adat, aturan, norma, dan peraturan. Sopan berarti norma, bahasa taklim (sangat hormat), perilaku, tindakan, perbuatan. Sedangkan sopan santun menurut Alam adalah tata krama di dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopan santunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.

b. Bentuk-bentuk Sopan Santun

Sopan santun dalam sebuah pendidikan Islami adalah membentuk murid agar menjadi sikap, sopan dalam berbicara, lemah lembut dalam bertingkah laku, bijaksana dalam mengambil keputusan, jujur serta ikhlas. Murid haruslah memiliki adab yang baik terhadap pendidik di dalam lingkungan sekolah. Adapun bentuk-bentuk dari sikap sopan santun meliputi;

- 1) Sopan Santun murid terhadap Guru

- a) Mengucapkan salam apabila bertemu dengan Guru.
 - b) Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan dengan guru.
 - c) Selalu mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan setiap perkataan atau penjelasan ketika mereka mengajar atau berbicara dengan kita.
 - d) Mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh Guru dengan baik, tepat waktu dan secara sungguh-sungguh.
 - e) Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada hal/masalah yang belum dimengerti dengan cara yang baik dan sopan yang menunjukkan nilai moral.
 - f) Mengamalkan ilmu yang telah didapatkan kepada orang lain.
 - g) Membantu dan mendoa'akan Guru agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.
- 2) Sopan Santun Siswa dengan teman sebayanya
- a) Mencintaisesamatemansebagaimanamencintaidirinyasendiri
 - b) Mendahului memberikansalam.
 - c) Bergaul dengan mereka dengan pergaulan baik, sopan dan menyenangkan dengan saling menghargai antarsesamatemam.
 - d) Berbuat baik kepada teman, sehingga tidak ada anggapan bahwa dirinya merasa lebih senior
 - e) Berusahamendamaikan, jikamelihattemanbertengkar.
 - f) Berkata jujur antar sesama teman. Jangan menjatuhkan nama baik teman.

c. Ciri Khas Perilaku Belajar

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah terkait pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan didasari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari adanya perubahan yang dialami atau sekurang kurangnya ia merasa adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya.

a) Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Adapun perubahan aktif artinya

tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

b) Perubahan Aktif dan Fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat aktif, yakni berhasil guna. Artinya perubahan tersebut membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa.

d. Perwujudan Sikap belajar

a) Kebiasaan

Menurut Burghardt kebiasaan itu timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, perubahan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

b) Keterampilan

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan uraturat saraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya.

c) Pengamatan

Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indera seperti mata dan telinga.

d) Berfikir Asosiatif dan Daya Ingat

Secara sederhana berfikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif itu merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respons.

e) Berpikir Rasional dan Kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang berkaitan dengan pemecahan masalah.

f) Sikap

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap itu dapat kita anggap sesuatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu.

g) Inhibisi

Secara ringkas, inhibisi adalah upaya pengurangan atau pencegahan timbulnya suatu respons tertentu karena adanya proses respons lain yang sedang berlangsung. Dalam hal belajar yang dimaksud dengan inhibisi adalah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan yang lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

h) Apresiasi

Pada dasarnya, apresiasi atau pertimbangan mengenai arti penting penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkret yang memiliki nilai luhur. Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditunjukkan pada karya seni budaya seperti: seni sastra, seni musik, seni lukis, drama dan sebagainya.

i) Tingkah Laku Afektif

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.⁹

e. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu keperibadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam.¹⁰ Pendidikan agama islam dan

⁹Muhibin syah, *“Pesikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*, {Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 114-119

¹⁰Amin, Alfauzan, et al. *“Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model*

budi pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kokulikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan pengembangan dari nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyesuaikan, menyelaraskan dan menyeimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri.
Menghargai menghormati dan mengembangkan potensi dari yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan
3. Hubungan manusia dengan sesama
Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuh kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam.
Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

f. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Media berdasarkan asal katanya dari bahasa latin, *medium*, yang berarti perantara. Media oleh karena dapat diartikan sebagai perantara antara pengirim informasi yang berfungsi sebagai sumber atau *resources* dan penerima informasi atau *receiver*.¹¹ Menurut Azhar Arsyad, kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti

Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama.” Jurnal At-Ta’lim: Media Informasi Pendidikan Islam Vol. 17, No. 1 (Tahun 2018), h. 151

¹¹Benny A. Pribadi, “*Media & Teknologi dalam Pembelajaran*”, (Jakarta; Kencana, 2017), h. 15

tengah perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹²

Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui. Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang masa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai teknologinya. Koran merupakan representasi dari media cetak, sementara radio yang merupakan media audio dan televisi sebagai media audio-visual merupakan presentasi dari media elektronik, dan internet merupakan representasi dari media *online* atau di dalam jaringan.¹³

b. Definisi Sosial

Kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Inilah yang menurut Fuchs ada beberapa pernyataan dasar ketika melihat kata sosial, misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Ada pertanyaan dasar, seperti apakah individu itu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika ia secara sadar melakukan interaksi. Bahkan, dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk bentuk perangkat teknologi yang digunakan. Menurut Durkheim, sosial merujuk pada kenyataan sosial (*the social as social facts*) bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya media dan semua perangkat lunak (*software*) merupakan sosial dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses sosial.

c. Definisi Media Sosial

Berikut ini adalah definisi dari media sosial menurut para ahli:

1. Menurut Liz Strauss dari SOB menyatakan media sosial sebuah perangkat komputer (*software*) sekaligus layanan, ke dalam bentuk diskusi secara *online*

¹²Azhar Arsyad, “*Media Pembelajaran*”, (Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 3

¹³Rulli Nasrullah, “*Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*”, (Bandung; Simbiosis Rekatama Media, 2015), h. 3-8

(berbasis internet), dengan mengedepankan partisipasi dari pengguna, hubungan antar pengguna, serta sejumlah konten yang disediakan oleh pengguna dan untuk pengguna (*user generated content*).

2. Menurut Michelle Chmielewski dan Synthesio mendefinisikan sosial media sebagai sebuah media dimana setiap orang di seluruh dunia, dapat saling terhubung satu sama lain melalui jaringan internet, untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, baik secara online (berbasis internet) maupun *offline* (misalkan gathering pada suatu tempat dan waktu), maupun hanya sekedar bercakap-cakap, berbagi informasi, dan berdiskusi banyak hal.¹⁴
3. Menurut Mandiberg, media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antar pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*)
4. Menurut Shirky, media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), kerjasama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi.

d. Macam-macam Media Sosial

1. Media Sosial Instagram

Bambang Dwi dalam bukunya *Instagram Handbook* yang menyatakan indikator dari sebuah media sosial instagram yaitu:

a) *Hastag*

Suatu label (tag) berupa kata yang diberikan awalan simbol #. Fitur pagar (tanda pagar) ini penting karena sangat memudahkan pengguna untuk menemukan foto-foto yang tersebar di instagram dengan label tertentu.

b) *Lokasi/geotag*

Smartphone telah dilengkapi fitur geotag yang berguna untuk mengetahui lokasi tempat pengambilan gambar.

c) *Follow*

Suatu sistem dengan menjadi mengikuti suatu akun pengguna lainnya, atau memiliki pengikut instagram.

¹⁴I Putu Agus Eka Pratama, “*Social Media Dan Social Network*”, (Bandung; Informatika, 2020), h. 3

d) *Share*

Kejejaran sosial lainnya, juga tidak hanya dapat membaginya dalam Instagram saja, melainkan foto tersebut dapat dibagi juga melalui jejaring sosial lainnya.

e) *Like*

Sebagai penanda bahwa pengguna yang lain menyukai foto yang telah diunggah oleh pengguna lain.

f) *Komentar*

Bagian dari interaksi dalam Instagram memberi komentar berupa saran, pujian atau kritikan.

g) *Mention*

Menyinggung pengguna lainnya di dalam judul foto dan juga pada bagian komentar foto, bertujuan untuk berkomunikasi dengan pengguna pengguna yang disinggung.¹⁵

2. Media Sosial Facebook

Facebook adalah platform media sosial yang didirikan oleh Mark Zuckerberg pada 4 Februari 2004. Sejak saat itu, Facebook telah menjadi salah satu platform media sosial terbesar dan paling populer di dunia. Berikut adalah beberapa poin penting yang menjelaskan tentang Facebook.

a. Fungsi Utama

- Facebook adalah platform yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil pribadi, berbagi status, foto, dan video, serta terhubung dengan teman-teman mereka.
- Pengguna dapat mengirim permintaan pertemanan, membuat halaman untuk bisnis atau kepentingan khusus, dan bergabung dengan grup berdasarkan minat atau kegiatan tertentu.

b. Fitur-fitur utama

¹⁵. Monica Utari, “Pengaruh Media Sosial Instagram Akun @princessyahrini Terhadap Gaya Hidup Hedonis Para Followersnya”, Jurnal JOM FISIP, Vol. 4 No. 2 (Tahun 2017): h. 9

- Beranda (News Feed): Menampilkan update terbaru dari teman-teman, halaman, dan grup yang diikuti oleh pengguna
- Profil Pengguna: Tempat di mana pengguna dapat membagikan informasi pribadi, foto, dan aktivitas mereka.
- Grup: Pengguna dapat bergabung dengan grup berdasarkan minat atau kegiatan tertentu dan berinteraksi dengan anggota lainnya.
- Pertemanan: Fitur yang memungkinkan pengguna terhubung dengan teman-teman mereka dan mengelola daftar pertemanan.
- Halaman: Tempat bagi bagi bisnis, selebritas, dan organisasi untuk berinteraksi dengan penggemar dan pelanggan.

c. Kritik dan Kontraversi

- Seiring dengan pertumbuhan Facebook, platform ini juga menghadapi kritik terkait privasi data, penyebaran berita palsu, dan dampak sosialnya.
- Facebook telah berusaha untuk mengatasi sejumlah masalah ini melalui perubahan kebijakan dan peningkatan control.

3. Media sosial Tiktok

Tiktok adalah aplikasi media sosial yang berfokus pada pembuatan dan berbagi video singkat, yang pertama kali dirilis pada tahun 2016 oleh perusahaan asal Tiongkok, ByteDance.

a. Fungsi Utama

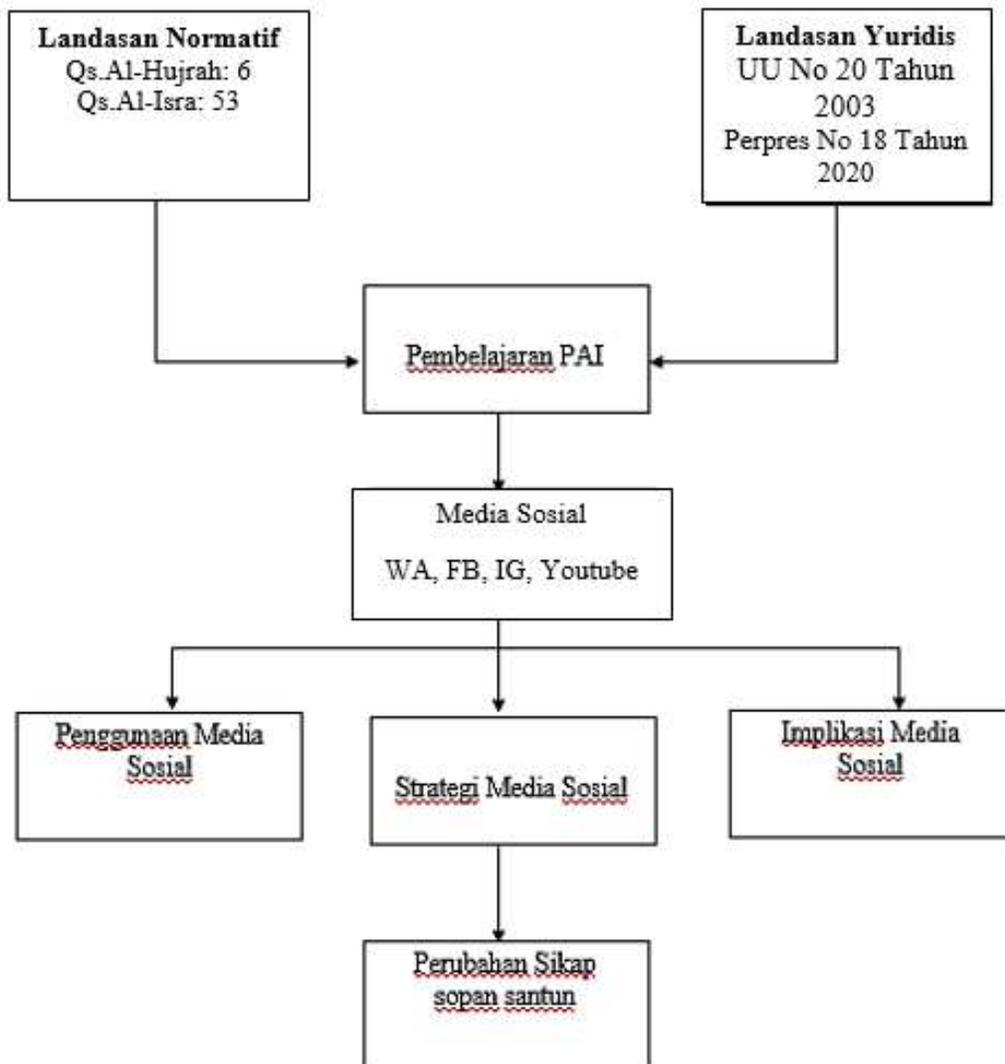
- 1) Tiktok menyajikan format video singkat, umumnya berkisar antara 15 hingga 60 detik.
- 2) Pengguna dapat membuat konten kreatif menggunakan efek visual, filter, dan suara dari berbagai lagu yang tersedia.

4. Media Sosial YouTube

YouTube adalah platform berbagi video daring yang didirikan pada tahun 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, dan kemudian diakuisisi oleh Google pada tahun 2006. Merupakan salah satu situs web terpopuler di dunia, YouTube memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berinteraksi dengan berbagai jenis video.

a. Fungsi Utama

- 1) You Tube merupakan salah satu sumber utama untuk mendengarkan musik, dengan video musik resmi dan kreator konten musik independen yang mendapatkan popularitas.
- 2) You Tube tetap menjadi pilar dalam pemandangan media digital, memfasilitasi pertukaran ide, hiburan, dan pendidikan secara global. Meskipun dihadapkan pada sejumlah tantangan, YouTube terus berkembang dan memainkan peran kunci dalam evolusi konten digital.



III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang dimana penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berupa metode studi kasus. Penelitian ini berfokus secara mendalam pada satu subjek tertentu yang sedang dipelajari sebagai suatu kasus. Data untuk studi kasus ini dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi kasus ini dikumpulkan dari semua pemangku kepentingan yaitu dalam studi kasus ini dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menghasilkan data yang kemudian menghasilkan data analisis yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual dan akurat tentang mengenai fakta-fakta dan karakteristik.

Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti sekolah.¹⁶ Bahwasannya jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka dalam prosesnya penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di UPT SDN Kecil Banua yang berkaitan dengan Peran Media Sosial Terhadap Pengaruh Sikap Sopan Santun Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri Kecil Banua.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana pendekatan kualitatif ini merupakan proses penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data deskriptif yang berupa teks, ekspresi, dan perilaku manusia yang diamati.

Data penelitian kualitatif terutama berupa kata-kata panjang, frase, dan dimaksudkan untuk membuat atau memperluas pemahaman yang dijelaskan.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yaitu untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang

¹⁶Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan”*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 12

mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.¹⁷Pendekatan penelitian adalah studi kasus.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian penelitian ini yaitu SD Negeri Kecil Banua, Alamat: Banua, Desa Ranga, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2024 sampai pada bulan Mei 2024.

C. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber yang relevan dan terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Berikut adalah beberapa jenis data primer yang peneliti ambil dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Wawancara dengan partisipan yang relevan, yaitu murid, guru, atau orang tua, untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka.

2. Observasi

Observasi langsung terhadap perilaku dan interaksi partisipan dalam konteks alami mereka. Misalnya, mengamati bagaimana murid menggunakan media internet dalam aktivitas belajar sehari-hari.

3. Dokumentasi

Pengumpulan dokumen dan catatan yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti tugas sekolah, laporan, atau catatan kelas.

Sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Siswa SDN Kecil Banua

b. Guru SDN Kecil Banua

¹⁷Juliansyah Noor, *“Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah”*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2016), h. 38

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber data skunder berupa informasi tambahan yang berupa dokumen kurikulum, catatan pribadi murid dan foto-foto kegiatan aktivitas murid di sekolah.

Adapun Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen kurikulum operasional sekolah, jurnal catatan guru dan perangkat ajar guru.

Dalam KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) SD Negeri Kecil Banua terlihat visi dan misionis sekolah yang menjadi target sekolah dalam menghasilkan lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia serta dapat menjadi lulusan yang mandiri, kreatif dan inovatif.

Visi inilah yang menjadi ruh dalam pengejawantahan program-program sekolah yang dilakukan di SD Negeri Kecil Banua. Peserta didik didorong sejauh mungkin dalam mengembangkan bakat dan minat mereka dalam rangka mempersiapkan mereka dapat hidup mandiri pada masanya kelak.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.¹⁸

Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada objek penelitian. Selain itu, observasi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dilapangan terkait media sosial (*instagram*) dan perilaku belajar mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti Siswa SD Negeri Kecil Banua.

2. Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan teknik dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda

¹⁸Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Bandung, Alfabeta, 2012). h. 145

tertulis seperti buku-buku, arsip-arsip, foto, majalah, dokumen, catatan harian dan data-data lainnya.¹⁹

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga kependidikan, jumlah siswa. Jadi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat di lapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengambilan data menggunakan format pertanyaan yang terencana dan diajukan secara lisan kepada responden dengan tujuan-tujuan tertentu. Wawancara bisa dilakukan secara tatap muka di antara peneliti dengan responden dan bisa juga melalui telepon.²⁰

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil kuesioner dari informan. Yaitu siswa kelas V dan VI di SD Negeri Kecil Banua
- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yakni observasi lingkungan sekolah siswa, guru dan termasuk pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Sedangkan dokumentasi yakni dokumen-dokumen yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.²¹

Adapun instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

¹⁹Tatang M. Amirin, "*Menyusun Rencana Penelitian*", (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), h. 94

²⁰Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*", (Bandung: alfabeta bandung, 2015), h. 99

²¹Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 148

Observasi adalah metode penelitian utama. Penelitian primer melibatkan pengumpulan data atau informasi yang sedang dipelajari secara pribadi.

2. Wawancara

wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam

3. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan merupakan teknik peng-umpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, hasil karya, maupun elektronik. Dokumen yang diper-oleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan (sintesis) membentuk satu kajian yang sistematis, ter- padu dan utuh.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tertulis atau lisan tentang orang atau perilaku yang dapat diamati, kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berlanjut hingga akhir.

Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Milles dan Huberman. Kegiatan pokok analisis model ini meliputi: reduksi data, penyajian data, kesimpulan penarikan/verifikasi.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis yang didapatkan di lapangan, reduksi data merupakan suatu bentuk yang berupa analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi data yang tersusun dengan memberika

nkemungkinanadanyapengambilankesimpulandanpengambilantindakan.Dalamhalpelaksananpenelitian penyajian data yang baik, merupakan salahsatu cara yang utama bagi analisis penelitian kualitatifyangvalid.

3. *ConclusionDrawing/verification*(Menarikkesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara,dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal. Didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang diperoleh penulis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tentunya sangat banyak. Setelah data terkumpul peneliti mulai mengembangkan analisis dan interpretasi, dengan menafsirkan data-data dan membandingkan data dengan teori-teori yang terkait, sehingga bisa dan ditarik suatu kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan media sosial di SD Negeri Kecil Banuayang berlebihan telah terbukti memang benar adanya akan berpengaruh terhadap perilaku sopan-santun belajar siswa SD Negeri Kecil Banua pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu Patriani, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SDN Kecil Banua yang menyatakan bahwa Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI pada dasarnya sangat diperlukan karena dengan menggunakan media sosial dalam pembelajaran siswa secara tidak langsung diajarkan tentang bagaimana kita menggunakan media sosial secara bijak di sisi lain siswa dalam pembelajaran baik dengan menggunakan media sosial itu terlihat sangat antusias dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, kebanyakan dari Siswa di SD Negeri Kecil Banua yangkurang memiliki nilai akhlak sikap sopan terhadap Guru akibat dari seringnya mengakses Media Sosial secara berlebihan.Hilangnya rasa sikap sopan santun ini merupakan salah satu faktorpenyebabkurangnyafilter yang dimiliki siswa dalam mengolah informasi dari Media sosial.Sehingga siswa kurang menjunjung tinggi nilai-

nilai sopan santun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan sampai pada kehidupan sehari-hari peserta didik di SD Negeri Kecil Banua.

Karena ketidak terpeliharanya sikap sopan santun ini, mengakibatkan dampak negatif terhadap murid di SD Negeri Kecil Banua. Olehkarenanya, seorang guru PAI harus melakukan pembinaan sikap sopan santun kepada siswa dalam memfasilitasi siswa belajar dengan media sosial agar dapat menjunjung tinggi nilai moral dalam kehidupan serta terciptanya kehidupan yang beradab sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.

1) Qs. Al Hujrah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh yang besar pada peserta didik di SD Negeri Kecil Banua, tidak terkecuali dengan media sosial. Media sosial merupakan satu di antara sekian banyak hasil kecanggihan teknologi saat ini. Media sosial hadir untuk memberikan sebuah layanan interaksi yang mudah dan efisien.

Pengaruh perilaku tersebut di SD Negeri Kecil Banuadalam bentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang timbul didalam kelas adalah perilaku belajar yang timbul menurunnya minat untuk bersikap sopan santun dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, membaca buku teks, berkunjung kepepustakaan dikarenakan faktor kurang baiknya siswa membagi waktu dalam menggunakan media sosial. Ketika ada waktu luang mereka gunakan untuk hiburan membuka media sosial sehingga mereka kekurangan waktu dalam mengembangkan potensi dan minat mereka dalam meniti masadepan para siswa.

Tanggungjawabpendidikanpadahakekatnyamerupakantanggungjawabmoral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun kelompok sosial. Perilaku adalah

suatu perbuatan atau aktivitas baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari suatu kesatuan pola reaksi.

Penggunaan media sosial ini dalam digunakan sebagai media pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan minat belajar para siswa, mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi serta meningkatkan kesadaran para siswa dalam menggunakan media sosial pada konteks pendidikan terutama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Para siswa diarahkan oleh guru agar dapat menggunakan media sosial dengan baik, benar, serta dapat berbahasa dan bersikap yang sopan santu di media sosial saat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budipekerti di SDN Kecil Banua.

B. Strategi penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan di SD Negeri Kecil Banuamemiliki urgensi untuk membangun fondasi yang mendorong terciptanya sumber daya manusia (SDM) di SD Negeri Kecil Banuaunggul di abad 21. Kebutuhan tersebut menuntut setiap pemangku kepentingan di SD Negeri Kecil Banuauntuk mendalami kompetensi dasar yang perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik, di antaranya tentang berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas²². Salah satu cara efektif untuk mengakselerasi kompetensi tersebut ialah menekankan kembali unsur TIK dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penekanan tersebut tidak hanya pada aspek teknis, melainkan juga pada aspek pedagogis dan etika.²³

Abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang disebut dengan kecakapan abad 21 (21st century skill) antara lain yaitu communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation. Esensi kecakapan abad 21 adalah mengolah informasi menjadi ilmu pengetahuan dan menjadikan kompetensi untuk mengatasi permasalahan. Dalam mewujudkannya sistem pembelajaran di kelas harus memfasilitasi terbentuknya kecakapan abad 21. Teknologi digital telah mengubah potret kehidupan secara konsisten dan berkelanjutan di abad 21

²² Budhai & Taddei, Jakarta: Mendorong Sumber Daya Manusia (SDM) unggul di abad 21. 2015

²³ Leli Alhapip (Puskurbuk), Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.

ini. Perubahan tersebut dicirikan dengan kecepatan sistem, akurasi data, dan transparansi proses—puncaknya didukung oleh kematangan adopsi internet dan perangkat komputasi yang makin terjangkau dan relevan.

Strategi Penggunaan Media Sosial yang Efektif dan Bijak dalam Konteks Pendidikan. Untuk mengoptimalkan manfaat dan mengurangi risiko media sosial dalam pembelajaran di kelas, berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan orang tua:

- Mengembangkan literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Siswa, guru, dan orang tua perlu memiliki literasi media yang baik agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan kritis. Mereka perlu dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta menghindari konten yang negatif atau berbahaya.
- Menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran. Media sosial sebaiknya digunakan sebagai alat untuk mendukung dan memperkaya pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Media sosial tidak dapat menggantikan peran guru, buku, atau metode pembelajaran lainnya. Media sosial hanya dapat menjadi tambahan atau variasi yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
- Membatasi waktu dan frekuensi penggunaan media sosial. Siswa, guru, dan orang tua perlu mengatur waktu dan frekuensi penggunaan media sosial agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Siswa sebaiknya tidak menggunakan media sosial saat jam pelajaran, kecuali jika diminta oleh guru. Guru sebaiknya tidak memberikan tugas yang terlalu banyak atau terlalu sering melalui media sosial. Orang tua sebaiknya memantau dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka di media sosial, serta memberikan sanksi jika melanggar aturan.

Peranan TIK sudah sangat penting, bahkan dalam dua kondisi sekaligus, yakni kondisi pada saat Teknologi dielaborasi dengan mata pelajaran dan pada kondisi berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Pertama untuk dielaborasi dengan mata pelajaran, efektivitas TIK terbukti mampu menghadirkan cara-cara komprehensif dalam

pembelajaran. Cara berbasis TIK cenderung lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan tradisional. Pemanfaatan TIK mendorong lingkungan kelas menjadi lebih aktif.²⁴

Media sosial adalah fenomena yang tidak dapat dihindari di era digital saat ini. Media sosial memiliki peran dan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan, baik positif maupun negatif. Media sosial dapat meningkatkan interaksi, kolaborasi, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan jangkauan pembelajaran bagi siswa. Namun, media sosial juga dapat menimbulkan gangguan, pemborosan waktu, kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid, serta pengalihan perhatian dari pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, siswa, guru, dan orang tua perlu menggunakan media sosial dengan efektif dan bijak dalam konteks pendidikan. Mereka perlu mengembangkan literasi media, menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran, dan membatasi waktu dan frekuensi penggunaan media sosial.

Secara umum, berikut adalah bagaimana strategi pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI:

- a. Tentukan topik Topik atau materi yang akan disampaikan kepada siswa. Untuk memudahkan guru dalam menentukan topik maka dapat dituangkan dalam sebuah Rencana Pembelajaran. Sebagai catatan untuk topik yang akan disampaikan melalui sosial media pilihlah satuan terkecil dari topik tersebut. Ingat karakteristik sosial media sebagai microblogging jadi tidak semua materi besar dapat disampaikan melalui sosial media jadi pilihlah materi yang kira-kira menarik untuk di sampaikan melalui sosial media sebagai alat bantu untuk siswa belajar.
- b. Tentukan Jenis Sosial Media Kira-kira sosial media apa yang banyak di gunakan oleh siswa dan relevan terhadap materi yang akan disampaikan. Maka guru dapat mengidentifikasi jenis sosial media yang akan digunakan.
- c. Tentukan Tujuan dari pemanfaatan sosial media Sahabat, pemanfaatan sosial media dapat di kelompokkan beberapa jenis maka tentukan tujuan dari pemanfaatan sosial media tersebut apakah untuk mendukung pembelajaran secara kolaborasi (facebook, blog, instagram, fanpage), pengembangan kreatifitas siswa (instagram) dan lainnya.

²⁴ Ghavifekr & Rosdy, 2015, Teaching and Learning with Technology: Effectiveness of ICT integration in School.

C. Implikasi penggunaan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam di SD Negeri Kecil Banua bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik di SD Negeri Kecil Banua tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

Bahasa mewakili etnisitas, dalam ilmu komunikasi, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menghubungkan seseorang dengan orang lain. Bahasa yang santun menunjukkan bagaimana seseorang secara verbal berinteraksi dengan kehidupan²⁵. Setiap orang harus menjaga sopan santun dan bahasa untuk komunikasi dan interaksi yang baik. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sangat menentukan keberhasilan percakapan.

Pemahaman agama akan mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari dalam pergaulan tidak terlepas dari ajaran agama. Selain cerdas siswa juga harus mempunyai konsep diri yang matang, dimana konsep diri merupakan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian serta usaha agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat.

Penggunaan media sosial bisa semakin memudahkan dalam proses pembelajaran. Lewat sosial media para pelajar secara aktif bisa lebih kreatif dan mandiri sehingga kualitas pembelajaran bisa semakin meningkat baik dari segi pengetahuan maupun kualitas. Sementara cara menggunakan media sosial agar bisa semakin memicu kualitas para pelajar adalah dengan memanfaatkan berbagai macam kemudahan komunikasi serta informasi yang dimiliki oleh media yang berhubungan. Beberapa media yang sudah banyak digunakan dan bisa menjadi salah satu pemicu kualitas belajar dalam mendapatkan informasi adalah facebook, twitter, youtube, blog dan lainnya yang telah disebutkan sebelumnya. Bila pemanfaatannya dilakukan secara maksimal, bukan tidak mungkin hal tersebut bisa lebih meningkatkan kualitas dari ilmu tertentu namun tentunya harus diikuti dengan minimalisir dampak negatifnya.

²⁵Sarman Lancina. *KOSP SD Negeri Kecil Banua*. Enrekang. 2023

Peneliti menemukan bahwa media sosial memegang peranan yang sangat penting dalam kebutuhan bersosialisasi dan komunikasi. Hanya dalam satu genggam, seluruh manusia di muka bumi kini bisa dengan mudahnya bertukar informasi, mengakses gambar atau video, hingga pengetahuan baru tanpa celah. Beberapa media sosial yang digunakan oleh siswa SDN Kecil Banua karena kemudahannya adalah Instagram, Twitter, YouTube, Facebook, WhatsApp, dan lain-lain. Saking mudahnya, mereka jadi sering lupa diri dan malah menghabiskan waktu dengan scrolling medsos. Di samping itu, sekarang marak pula terjadinya penyalahgunaan medsos seperti penyebaran hoax, penyebaran ujaran kebencian, dan hal-hal fatal lainnya yang bisa merugikan banyak pihak dan yang tak kalah mengerikannya media sosial mampu merubah sikap sopan santun siswa SDN Kecil Banua. Sebagaimana dalam al-quran surah Al Hujrah: 6.

Qs. Al Hujrah: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نُدِيمِينَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan (mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.

Dampak Positif Media Sosial untuk Pembelajaran di Kelas

Media sosial memiliki beberapa dampak positif untuk pembelajaran di kelas, antara lain:

- Meningkatkan interaksi dan kolaborasi. Melalui platform media sosial, siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan sesama siswa, guru, atau ahli di bidang tertentu. Mereka dapat berbagi pemikiran, ide, dan sumber daya pembelajaran, serta melakukan diskusi dan proyek kolaboratif. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih interaktif dan memperluas pandangan siswa.
- Meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, menciptakan karya, dan mengkritisi

informasi. Siswa dapat memanfaatkan media sosial untuk membuat konten yang relevan dengan materi pelajaran, seperti blog, video, podcast, infografis, dan lain-lain. Siswa juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengevaluasi kebenaran dan kredibilitas informasi yang tersebar di media sosial.

- Memperluas jangkauan pembelajaran. Media sosial juga dapat membantu siswa untuk mengakses informasi dan sumber belajar yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Siswa dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengikuti kelas online, bergabung dengan komunitas belajar, dan menghubungi pakar di bidang tertentu. Media sosial juga dapat mendukung pembelajaran jarak jauh atau e-learning, yang semakin populer di masa pandemi seperti sekarang.

Dampak Negatif Media Sosial di SD Negeri Kecil Banua untuk Pembelajaran di Kelas

Meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, media sosial di SD Negeri Kecil Banua juga memiliki beberapa dampak negatif untuk pembelajaran di kelas, antara lain:

- Menimbulkan gangguan dan pemborosan waktu. Media sosial dapat menjadi sumber distraksi yang mengganggu konsentrasi dan produktivitas siswa. Siswa dapat tergoda untuk menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial untuk melihat hal-hal yang tidak penting, seperti gosip, meme, atau video lucu. Hal ini dapat mengurangi waktu belajar dan mengganggu proses pembelajaran di kelas.
- Menyebabkan kesulitan membedakan informasi valid dan tidak valid. Media sosial juga dapat menjadi sarana penyebaran informasi yang tidak valid, tidak akurat, atau menyesatkan, seperti hoax, propaganda, atau hate speech. Siswa yang tidak memiliki literasi media yang cukup dapat mudah terpengaruh atau tertipu oleh informasi tersebut. Hal ini dapat berdampak negatif pada pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa.
- Mengalihkan perhatian dari pembelajaran tradisional. Media sosial juga dapat membuat siswa kurang tertarik dengan pembelajaran tradisional yang menggunakan buku, catatan, atau papan tulis. Siswa dapat merasa bosan atau tidak terlibat dengan metode pembelajaran tersebut, dan lebih memilih untuk

menggunakan media sosial yang lebih menarik dan interaktif. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran di kelas.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri Kecil Banuadapat menghubungkan akhlak sikap sopan santun siswa yang direalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan menggunakan media sosial sehingga di wujudkan teladan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap siswa. Pembelajaran pendidikan Agama Islam digunakan sebagai media dalam proses pembentukan sikap sopan santun siswa. Dalam hal ini didukung oleh guru pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kecil Banua dalam mengarahkan, memberikan dorongan, memotivasi, memberikan bimbingan, dan contoh teladan agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dalam lingkungan masyarakat. Budaya memberikan salam dan berjabat tangan sebelum memasuki kelas atau di luar kelas di SDN Kecil Banua ini menjadi inspirasi dalam pembentukan sikap sopan santun siswa yang perlu dicontoh di era milenial.

Strategi Penggunaan Media Sosial di SD Negeri Kecil Banuayang Efektif dan Bijak dalam Konteks Pendidikan. Untuk mengoptimalkan manfaat dan mengurangi risiko media sosial dalam pembelajaran di kelas, berikut adalah beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, dan orang tuadi SD Negeri Kecil Banua:

- Mengembangkan literasi media. Literasi media adalah kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media dalam berbagai bentuk. Siswa, guru, dan orang tua perlu memiliki literasi media yang baik agar dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan kritis. Mereka perlu dapat membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta menghindari konten yang negatif atau berbahaya.
- Menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai tujuan pembelajaran. Media sosial sebaiknya digunakan sebagai alat untuk mendukung dan memperkaya pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama pembelajaran. Media sosial tidak dapat menggantikan peran guru, buku, atau metode pembelajaran lainnya. Media sosial hanya dapat menjadi tambahan atau variasi yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

- Membatasi waktu dan frekuensi penggunaan media sosial. Siswa, guru, dan orang tua perlu mengatur waktu dan frekuensi penggunaan media sosial agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Siswa sebaiknya tidak menggunakan media sosial saat jam pelajaran, kecuali jika diminta oleh guru. Guru sebaiknya tidak memberikan tugas yang terlalu banyak atau terlalu sering melalui media sosial. Orang tua sebaiknya memantau dan mengawasi aktivitas anak-anak mereka di media sosial, serta memberikan sanksi jika melanggar aturan.

Mengkaji dampak media sosial terhadap sikap sopan santun peserta didik dalam konteks sekolah dasar di daerah pedesaan atau sekolah kecil, yaitu SD Negeri Kecil Banua. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial mempengaruhi sikap sopan santun dalam setting yang berbeda.

Menyelidiki peran media sosial sebagai alat pembelajaran dalam konteks Pendidikan Agama Islam dan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk memperkuat atau mempengaruhi sikap sopan santun peserta didik. Ini termasuk mengeksplorasi bagaimana platform media sosial dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Guru dan orang tua dapat berperan dalam memfasilitasi penggunaan media sosial yang positif dan mendukung sikap sopan santun peserta didik. Penelitian ini bisa mengungkap praktik terbaik dan strategi yang diterapkan oleh pendidik dan orang tua dalam mengintegrasikan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan penulis, mulai dari latar belakang, permasalahan, sampai pada pembahasan hasil penelitian, maka dapatlah ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Kecil Banua dapat menarik minat siswa dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Strategi penggunaan media sosial dalam Pembelajaran Pendidikan agama Islam di UPT SDN Kecil Banua dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik sosial media sebagai microblogging dengan materi pokok yang akan diajarkan oleh guru.
3. Sebagai Implikasi dari penggunaan media sosial dalam Pembelajaran PAI dapat merubah sikap santun siswa UPT SDN Kecil Banua.

B. Saran

Berikut ini saran dari peneliti untuk duni pendidikan yang diharapkan dapat bermanfaat serta dapat memajukan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi sekolah disarankan untuk mengedukasi siswa tentang peran dan fungsi media sosial agar nantinya siswa dapat memanfaatkan media sosial mereka kearah yang bijak dan dapat memilah dan memilih informasi-informasi yang produktif sehingga terciptanya pengaruh positif terhadap pembelajar yang nyaman dan menyenangkan.
2. Bagi guru disarankan untuk memberi dorongan dan motivasi kepada siswa maupun orang tua untuk selalu belajar dan membatasi penggunaan media sosial yang tidak diperlukan atau tidak penting, karena kalau tidak dibatasi media sosial ini juga bisa menjadi candu dan bele¹²² dengan cara mengawasi penggunaan media sosial disekolah maupun diluar sekolah.
3. Bagi siswa hendaknya dapat memfilter informasi-informasi yang didapat dari media sosial tentang wawasan yang baik dan bermanfaat untuk dunia pendidikan terutama pendidikan agama islam dan budi pekerti.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya menghubungkan antara media sosial dengan perilaku menyimpang, selanjutnya dapat diteliti dengan variabel lain, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish

Al Aziz, Asma Abidah. 2020. Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Tingkat Depresi pada Mahasiswa. *Jurnal: Arca Psychologia*, Vol. 2

- Amin, Alfauzan, et al. 2018. Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam* Vol. 17(1)
- Amirin , Tatang. 2016. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Grafindo
- Arikunto, Suharsini. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”, Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Asrori. 2020. *Pesikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Persada
- Baharuddin. 2012. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Pesikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta Candrawan, Julianti dan Ajisuksmo.
- Faktor-Faktor Yang Memengaruhi KeinginaN Mahasiswa Dalam Menggunakan Media Sosial. *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol. 17 Tahun 2017
- Hutahayan, Benny. 2019. *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pad Rohai Pemuda di Greja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*”, Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama
- Iqbal, Moch. 2019 . Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 3, nop. 2
- Kadir, Latifa. 2014. Motif Remaja Terhadap Penggunaan Situs Jejaring Facebook (Siswa SMK Negeri 7 Samarinda). *Jurnal: Ilmu Komunikasi*, Vol. 2
- Majid, Abdul dan Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*” Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohandas, Ramon. 2014. *Kurikulum 2013 Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Atas(SMA)/ Madrasah Aliyah (MA) Dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*”, Jakarta: Kurikulum.Kemdikbud
- Muhibinsyah. 2010. *Pesikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ni'mah, Elya Syafaatun dan Thomas, Partono. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa Di MAN 2 Semarang. *Journal Economic Education Analysis Journal*, Vol. 6 Tahun

- Noor, Juliansyah. 2016. *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenamedia
- Pribadi, Benny 2017. *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: KencanaPrihatiningsih, Witanti. Motif Penggunaan Media Sosial Instagram Di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication*, Vol. VIII,
- Rahmat, Azwar, Muhamad Akip, and Moch Iqbal. 2021. *Pola Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak Di Dalam Keluarga*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Syafarudin dkk. 2020. *Covid19 & Disrupsi Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi (catatan akademisi, jurnalis, aktifis dan diaspora)*. Bandarlampung: Pusaka Media